

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Pemahaman Pekerja dalam Keselamatan Kerja dan Kesehatan Kerja**

1. Diketahui dari penelitian pemahaman pekerja dalam keselamatan kerja sebagian pekerja di bagian produksi penggilingan padi PT. Wilmar Padi Indonesia menunjukkan nilai pemahaman dalam keselamatan kerja dengan kategori cukup baik sejumlah 25 responden dengan presentase 73,5%, nilai pemahaman dengan kategori baik sejumlah 9 responden dengan presentase 26,5%, serta nilai pemahaman dengan kategori kurang baik sejumlah 0 responden dengan presentase 0%.

Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas pekerja sudah memiliki pemahaman yang cukup baik terkait aspek keselamatan kerja dalam kegiatan produksi penggilingan padi. Namun, masih ada sebagian yang sudah mencapai kategori baik, yang berarti mereka memiliki kesadaran terhadap keselamatan dalam bekerja. Tidak ditemukan responden dengan kategori kurang baik yang berarti risiko kelemahan pemahaman keselamatan kerja relatif rendah, dimana hal tersebut merupakan hal positif dalam mengurangi potensi kecelakaan kerja.

Meskipun mayoritas pekerja menunjukkan kategori cukup baik, perusahaan perlu terus meningkatkan edukasi dan pelatihan keselamatan kerja agar lebih banyak pekerja yang masuk kategori baik. Secara keseluruhan, kondisi ini menunjukkan arah positif dalam budaya keselamatan kerja pada bagian produksi penggilingan padi di PT. Wilmar Padi Indonesia. Namun, penguatan program pelatihan dan penerapan prosedur keselamatan yang lebih ketat masih perlu tingkat pemahaman keselamatan kerja dapat terus naik dan potensi kecelakaan kerja dapat diminimalkan secara maksimal.

2. Diketahui dari hasil penelitian pemahaman pekerja dalam kesehatan kerja sebagian pekerja di bagian produksi penggilingan padi PT. Wilmar Padi Indonesia menunjukkan nilai pemahaman dalam kesehatan kerja dengan kategori cukup baik sejumlah 19 responden dengan presentase 55,9%, nilai pemahaman dengan kategori baik sejumlah 15 responden dengan presentase 44,1%, serta nilai pemahaman dengan kategori kurang baik sejumlah 0 responden dengan presentase 0%.

Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas pekerja sudah memiliki tingkat pemahaman yang memadai terkait aspek kesehatan kerja, meskipun sebagian besar masih berada di kategori cukup baik. Tidak adanya responden dalam kategori kurang baik menunjukkan bahwa secara umum risiko ketidaktahuan atau pemahaman yang rendah tentang kesehatan kerja cukup terkendali. Sebagai bagian dari industri penggilingan padi, pekerja berhadapan dengan berbagai potensi bahaya terhadap kesehatan, seperti paparan debu padi yang dapat menyebabkan gangguan pernapasan, risiko ergonomi akibat aktivitas fisik berat, serta paparan suhu panas dan kebisingan mesin.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa PT. Wilmar Padi Indonesia telah membina kesadaran kesehatan kerja yang relatif baik di kalangan pekerja penggilingan padi. Namun, untuk menjaga dan meningkatkan kesehatan kerja, perusahaan perlu terus mengoptimalkan aspek edukasi dan pengendalian risiko fisik dan lingkungan kerja secara berkesinambungan agar tingkat kesehatan pekerja dapat tetap terjaga dan produktivitas kerja tidak terganggu.

## **B. Pengaruh Pemahaman Pekerja dalam Program K3 terhadap Pencapaian *Zero Accident***

Berdasarkan hasil uji statistik yang diteliti menunjukkan bahwa :

1. Pengaruh pemahaman pekerja tentang keselamatan kerja terhadap pencapaian *zero accident* bersifat positif dan signifikan, dengan nilai signifikansi 0,041 ( $<0,05$ ) dan t hitung 2,136 ( $> t$  tabel 2,039). Artinya, semakin baik pemahaman pekerja tentang keselamatan kerja, semakin tinggi pencapaian *zero accident*, sehingga perusahaan perlu menjaga keselamatan lingkungan dan kondisi kerja karyawan.
2. Pengaruh pemahaman pekerja tentang kesehatan kerja terhadap pencapaian *zero accident* bersifat positif dan signifikan, dengan nilai signifikansi 0,002 ( $<0,05$ ) dan t hitung 3,295 ( $> t$  tabel 2,039). Artinya, kesehatan kerja berperan penting dalam mendukung tercapainya *zero accident*.

Untuk mempertahankan *zero accident*, diperlukan komitmen, komunikasi yang baik, budaya keselamatan, serta pembelajaran keselamatan yang kuat. Pengetahuan, sikap, dan perilaku pekerja juga sangat berpengaruh dengan penerapan manajemen budaya keselamatan juga kesehatan kerja (Nureni Kenpurwastuti, dkk, 2023).

Penelitian terdahulu oleh Nureni Kenpurwastuti, dkk (2023) Pelaksanaan SMK3 untuk menjaga *zero accident* dipengaruhi secara positif oleh pemahaman dan kepatuhan K3, dengan kontribusi total 34,9%. Pemahaman K3 meningkatkan kepatuhan K3 sebesar 64,1% dan secara langsung memengaruhi *zero accident* sebesar 57,6%, sedangkan kepatuhan K3 memiliki pengaruh positif terhadap *zero accident* sebesar 50,3%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman pekerja tentang program K3 berpengaruh positif nyata dengan pencapaian *zero accident*, dengan kontribusi total 33,9%. Secara rinci, pemahaman keselamatan kerja (X1) berkontribusi 30,8%, sedangkan pemahaman kesehatan kerja (X2) berkontribusi 47,6% terhadap tercapainya *zero accident*.

Hal ini sejalan dengan kajian Deli Cintya, Yulianti Keke, dan Alit Sodikin (2021) tentang pelaksanaan K3 dengan upaya pencapaian *zero accident*. Hasil kajian tersebut ditunjukkan bahwa penerapan program K3 yang efektif bisa turunkan angka kecelakaan kerja secara signifikan. Tingkat kepatuhan pelaksanaan K3 di perusahaan yang diteliti mencapai 67,3%, dengan dukungan manajemen dan partisipasi aktif pekerja sebagai faktor utama keberhasilan.

Secara bersamaan (uji F), pelaksanaan K3 dan kesadaran berperilaku K3 berpengaruh positif dan signifikan terhadap upaya *zero accident*, dengan kontribusi 67,3%. Secara terpisah (uji t), kesadaran berperilaku K3 juga menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap *zero accident*.

Kajian Murenda, A. M., Nurvita, S., & Kurniawan, D. (2024) tentang menilai risiko K3 menggunakan metode HIRARC di industri penggilingan padi menunjukkan bahwa identifikasi bahaya juga penilaian risiko sistematis bisa mengurangi potensi kecelakaan kerja. Studi tersebut menemukan lima bahaya utama dari 16 pekerja yang diteliti, yaitu bahaya mekanik, kebisingan, debu, kebakaran, dan kelelahan. Berdasarkan penilaian risiko HIRARC, disarankan untuk menerapkan kontrol administratif juga penggunaan alat pelindung diri (APD) guna menurunkan tingkat risiko.

Sejalan dengan penelitian Murenda, A. M., dkk (2024) bahwa pendekatan yang berbeda dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang sama, yaitu meningkatkan keselamatan kerja dan mengurangi kecelakaan.

Penelitian Murenda dkk. lebih fokus pada identifikasi dan penilaian risiko menggunakan metode HIRARC, sementara penelitian PT. Wilmar Padi Indonesia-Mojokerto lebih menekankan pada pentingnya pemahaman pekerja terhadap program K3.

Keduanya saling melengkapi, di mana identifikasi dan penilaian risiko yang baik perlu diimbangi dengan pemahaman dan kesadaran pekerja menjadi lingkungan kerja aman juga sehat. Ini menandakan memang semakin bagus pemahaman pekerja tentang kegiatan K3, semakin tinggi pencapaian zero accident. Oleh sebab itu, perusahaan perlu memastikan tempat kerja dan lingkungan kerja yang aman bagi karyawan.